



*Corresponding author: Amanda Jingga Rambadani, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia.

E-mail:
2310411140@mahasiswa.upnvi.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Framing Analysis of Kompas.com's Coverage of Mobilization in the Social Movement Action of August 28–29, 2025

Amanda Jingga Rambadani¹, Gladys Rotua Marito Manullang¹, Rinny Puspitasari¹, Aniqotul Ummah², Fullah Jumaynah².

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia.

²Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Abstract: This study aims to analyze how Kompas.com frames mobilization within the Social Movement Action of August 28–29, 2025. The study examines media construction through a framing analysis approach using four Kompas.com articles that implicitly address mobilization processes, action dynamics, and the actors involved. The data consist of online news texts selected based on their relevance to the issue of mass mobilization. The analysis identifies the structure of news discourse through the elements of diagnostic framing, prognostic framing, and motivational framing to understand how the media define problems, present solutions, and construct collective motivation in the context of social movements. The results show that mobilization by labor groups and university students is framed as a legitimate response to structural issues, while student mobilization is framed as a potential disruption that needs to be prevented. The structure of the coverage highlights differing emphases on actors deemed responsible, ranging from the government and police apparatus to organizers of protest calls. The main finding of this study indicates that Kompas.com consistently assigns different levels of legitimacy to mobilization based on group identity and underscores the media's role in shaping public perceptions of social movements.

Keywords: Framing, Mobilization, Social Movement

1. Introduction

Dalam era digital seperti sekarang, media massa berperan sebagai sumber utama bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan kondisi terbaru tentang suatu isu. Media massa sebagai saluran informasi memainkan peran vital dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu atau peristiwa, terlebih lagi kepada peristiwa sosial, ekonomi, dan politik (Setiawan, 2025). Media memiliki kekuatan tersendiri dengan cara mereka menyajikan sebuah informasi. Media dapat memilih apa yang mereka ingin tampilkan, siapa yang akan mereka anggap bersalah, dan lainnya sesuai dengan kepentingan media.

Pada tanggal 28 Agustus 2025 terjadi aksi demo yang dilakukan oleh kelompok buruh menuntut beberapa hal yang berkaitan dengan kesejahteraan para buruh. Aksi tersebut berlangsung di depan gedung DPR/MPR. Aksi demo tersebut merupakan lanjutan dari aksi demo pada hari-hari sebelumnya yang dilakukan oleh kelompok yang tidak teridentifikasi.



Pada awalnya, aksi tanggal 28 Agustus 2025 berakhir damai pada siang hari dan massa buruh telah bubar, tetapi pada sore hari datang massa yang merupakan mahasiswa untuk menyampaikan beberapa tuntutan kepada DPR. Demonstrasi ini berlangsung ricuh, hingga memakan korban jiwa salah satunya, tewasnya seorang pengemudi ojek online yang dilindas kendaraan taktis brimob sehingga demo ini menjadi perhatian publik. Kemudian, demo ini memicu gelombang protes lanjutan dari buruh, mahasiswa, hingga masyarakat umum pada keesokan harinya, 29 Agustus 2025. Aksi demo ini terjadi sebagai bentuk protes serta menuntut keadilan atas kematian Affan kurniawan (*Kronologi Demo Memprotes DPR Hingga Meluas Berubah Penjarahan | Tempo.co*, 2025).

Aksi tersebut mendapat sorotan yang besar dari berbagai media, media nasional hingga internasional tak luput untuk meliput apa yang sedang terjadi di Indonesia. Masyarakat yang tidak turun ke jalan bisa terus mendapatkan informasi tentang perkembangan isu ini berkat para kru media yang senantiasa mencari, mengolah, dan akhirnya memberikannya kepada masyarakat dalam bentuk informasi yang mudah dipahami. Namun, penyampaian informasi oleh media tidak selalu seragam dan bersikap netral, melainkan dipengaruhi oleh cara media membingkai suatu peristiwa atau isu. Media memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu melalui pemilihan aspek yang lebih ditekankan dan bagaimana isu tersebut disajikan (Setiawan, 2025). Perbedaan dalam penekanan atau cara penyampaian informasi ini tidak lepas dari standar yang diterapkan oleh media itu sendiri. Masing-masing media tentu saja memiliki gaya penyajian, standar redaksi, hingga kepentingan yang berbeda. Ini merujuk pada strategi komunikasi yang disebut framing.

Framing pada dasarnya adalah sebuah cara untuk melihat bagaimana media bercerita atau storytelling. Cara bercerita itu dapat terlihat dari bagaimana berita “melihat” sebuah realitas (Siregar & Qurniawati, 2022). Framing berperan dalam membentuk narasi mengenai siapa yang dianggap sebagai aktor, apa yang menjadi sumber masalah, serta bagaimana solusi atau tindakan yang harus dilakukan. Framing merupakan cara membentuk realitas sesuai kepentingan tertentu agar diterima sebagai kebenaran oleh publik. Dalam konteks gerakan sosial, framing berfungsi untuk menarik simpati dan mendorong munculnya aksi kolektif. Melalui proses ini, media memiliki peran vital dalam membentuk makna sebuah peristiwa dan membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas (Riadi, 2019). Dengan demikian, cara media membingkai sebuah aksi gerakan sosial dapat memengaruhi persepsi publik hingga terhadap mobilisasi gerakan tersebut.

Dalam memahami dinamika tersebut, teori framing yang dikembangkan oleh Robert D. Benford dan David A. Snow menjadi salah satu teori yang relevan. Menurut (Benford & Snow, 2000) framing dalam konteks gerakan sosial terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu diagnostic framing, prognostic framing, dan motivational framing. Diagnostic framing berkaitan dengan bagaimana suatu masalah didefinisikan oleh aktor gerakan sosial, apa penyebabnya, dan siapa yang dianggap baik dan buruk. Prognostic framing menjelaskan solusi atau strategi yang diusulkan untuk mengatasi masalah tersebut. Sementara itu, motivational framing berkaitan dengan upaya memotivasi dan menggerakkan massa untuk berpartisipasi dalam aksi (Benford & Snow dalam (Jamil, 2018)). Ketiga bentuk framing ini tidak hanya membantu memahami struktur narasi media, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media dapat mempengaruhi proses mobilisasi sumber daya dan gerakan itu sendiri.

Kompas.com sebagai salah satu Kompas.com sebagai salah satu media arus utama di Indonesia memiliki posisi yang signifikan dalam memengaruhi opini masyarakat. Dengan jangkauan audiens yang luas dan reputasi sebagai media yang kredibel, framing yang dibangun oleh Kompas.com terhadap suatu aksi sosial dapat berpengaruh terhadap gerakan di mata publik. Menurut survei yang dilakukan oleh Alexa.com pada November 2020 Kompas.Com termasuk ke dalam lima besar portal berita yang sering dikunjungi (Alrizki & Alinda, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana Kompas.com membingkai mobilisasi dalam Aksi 28–29 Agustus 2025, terutama bagaimana media membentuk narasi dan bagaimana hal tersebut berdampak pada mobilisasi dalam gerakan sosial tersebut.

2. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana media membentuk narasi mengenai mobilisasi dalam Gerakan Sosial Aksi 28–29 Agustus 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana media mengonstruksi isu, aktor, serta dorongan mobilisasi. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, dengan beberapa teknik sebagai berikut:

(1). Studi dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer berupa dokumen tertulis yang relevan. Dokumen yang dikaji berupa empat artikel berita online dari Kompas.com dalam kurun waktu 28–29 Agustus 2025, yang mencakup pemberitaan secara eksplisit maupun implisit mengenai mobilisasi pada saat aksi berlangsung. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti menelaah narasi media secara langsung melalui arsip digital, artikel, dan bahan tertulis lain. Teknik ini membantu memperkaya pemahaman mengenai bagaimana isu disampaikan dan dibangun oleh media.

(2). Studi literatur

Merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, website, dan dokumen lain yang telah tersedia sebelumnya. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori, terutama terkait analisis framing, gerakan sosial, dan konstruksi media dalam proses mobilisasi.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model framing Benford & Snow, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

(1). Diagnostic framing

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi bagaimana Kompas.com mendefinisikan isu sebagai masalah, menentukan aktor, serta pihak mana yang disebut sebagai penyebab atau yang bertanggung jawab.

(2). Prognostic framing

Tahap ini mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai solusi, strategi, atau rencana aksi untuk mengatasi masalah yang telah didefinisikan dalam berita.

(3). Motivational framing

Tahap ini bertujuan melihat bagaimana Kompas.com membentuk dorongan moral, emosional, atau ajakan kolektif yang dapat memobilisasi masyarakat dalam gerakan sosial tersebut.

Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna dari setiap teks berita sehingga dapat menggambarkan pola framing yang dibangun oleh media dalam konteks mobilisasi gerakan sosial.

3. Results and Discussion

Analisis dilakukan terhadap enam berita Kompas.com yang dipublikasikan dalam periode menjelang, saat, dan setelah aksi berlangsung. Fokus analisis terletak pada bagaimana Kompas.com membingkai isu mobilisasi massa melalui tiga kerangka tindakan kolektif (collective action frame) menurut Benford & Snow, yaitu diagnostic framing, prognostic framing, dan motivational framing. Temuan penelitian dipaparkan berdasarkan kecenderungan pembingkai yang muncul dalam setiap berita, kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui konstruksi makna mobilisasi aksi dalam pemberitaan media.

(1). *Berita 1 "Simak, Ini Lokasi Demo 28 Agustus 2025"*

Berita pertama ini diunggah pada tanggal 28 Agustus 2025 pukul 07.51 yang berarti berita ini masih termasuk ke lini waktu pra-aksi. Secara keseluruhan berita ini menyampaikan informasi mengenai lokasi aksi yang sudah ditetapkan dan juga menyebutkan poin-poin tuntutan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori Framing Benford & Snow, pemberitaan Kompas.com mengenai aksi buruh 28 Agustus 2025 menunjukkan pola framing yang secara jelas mendukung mobilisasi gerakan sosial. Pada aspek diagnostic framing, redaksi membingkai aksi buruh sebagai respons terhadap ketidakadilan sistem ketenagakerjaan dan kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan kelas pekerja. Penekanan ini terdapat pada poin tuntutan yang dirincikan dalam artikel berita tersebut. Penyampaian enam tuntutan buruh semakin menguatkan persepsi mengenai adanya masalah besar yang memerlukan perhatian negara, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami akar penyebab dari mobilisasi tersebut. Berita tersebut menyinggung bahwa penyampaian aspirasi berupa tuntutan akan ditujukan langsung kepada Presiden Prabowo serta DPR. Penegasan ini secara implisit membingkai bahwa pihak yang dianggap bertanggung jawab atas persoalan yang memicu aksi adalah pemerintah.

Pada aspek prognostic framing, pemberitaan tidak hanya memaparkan masalah, tetapi juga menghadirkan arah tindakan serta solusi yang diusulkan gerakan buruh. Penyebutan nama gerakan HOSTUM (Hapus Outsourcing, Tolak Upah Murah) menjadi identitas kolektif yang menegaskan agenda perubahan kebijakan. Enam tuntutan yang dijabarkan di dalam berita diposisikan sebagai jalan keluar, sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai melalui aksi. Selain itu, penyebutan strategi mobilisasi seperti pemecahan titik aksi di Gedung DPR RI dan Istana Merdeka serta aksi serentak di berbagai daerah menunjukkan bahwa demonstrasi dilakukan secara terencana dan terkoordinasi.

Sementara itu, aspek motivational framing dalam pemberitaan terlihat melalui narasi yang memberi dukungan terhadap aksi buruh. Ungkapan seperti "momentum untuk menyampaikan aspirasi" dan "menitipkan pesan kepada DPR sebagai wakil rakyat" membangun citra bahwa demonstrasi merupakan tindakan demokratis untuk memperjuangkan keadilan. Penyebutan lokasi aksi dan identitas gerakan turut memperkuat rasa solidaritas kolektif dan memberikan pembenaran moral bahwa mobilisasi ini tidak hanya sah, tetapi juga penting bagi masa depan pekerja.

Secara keseluruhan, pemberitaan Kompas.com pada berita ini membingkai aksi buruh pada tanggal 28 Agustus sebagai peristiwa yang terjadi akibat dari masalah yaitu ketidakadilan dan kekecewaan kaum buruh terhadap kebijakan yang ada, serta berita ini membingkai bahwa aktor atau struktur yang harus bertanggung jawab akan hal ini adalah pemerintah. Strategi dan solusi yang ditunjukkan dalam pemberitaan tertuang dalam perincian tujuan yang dilakukan oleh kaum buruh berupa enam poin tuntutan. Kemudian penggunaan kata-kata tertentu seperti "momentum untuk menyampaikan aspirasi" menurut peneliti merupakan bentuk dari dorongan bagi masyarakat untuk melakukan aksi ini.

(2). *Berita 2 "Demo 29 Agustus 2025: Ojol Tewas Dilindas Rantis, Mahasiswa Siap Turun ke Jalan"*

Berita kedua ini diunggah pada tanggal 29 Agustus 2025 pukul 07.15 yang berarti berita ini diunggah pada hari kedua terjadinya aksi. Secara keseluruhan berita ini menyampaikan mengenai rencana aksi mahasiswa pasca insiden pengemudi ojek online yang diduga terlindas kendaraan taktis Brimob. Dalam aspek diagnostic framing, narasi berita mendefinisikan masalah yang terjadi tidak hanya berupa kecelakaan lalu lintas, tetapi bagian dari kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara. Penggunaan diksi seperti "brutalitas dan tindakan represif aparat" serta "pembunuhan terhadap massa aksi" mengarahkan persepsi bahwa pihak yang harus bertanggung jawab adalah institusi negara, terutama yang dimaksud adalah pihak kepolisian dan Presiden yang dinilai gagal mencegah dan menangani kekerasan terhadap warga.

Aspek prognostic framing dalam berita ini ditunjukkan melalui strategi dan solusi yang dapat diambil sebagai langkah menuju perubahan. Strategi dan solusi tersebut dituliskan dalam berita melalui keputusan dari BEM SI dan mahasiswa seluruh Indonesia yang akan turun aksi untuk menuntut beberapa hal dari masalah yang sudah didefinisikan sebelumnya. Strategi dan solusi ini ditulis pada narasi Kompas.Com mulai dari penegasan lokasi aksi, jumlah peserta, serta pemaparan lima tuntutan mahasiswa memperlihatkan bahwa demonstrasi diposisikan sebagai sarana penyelesaian masalah yang paling logis dan strategis.

Motivational framing tampak dari penggunaan bahasa bernada emosional yang mengajak pembaca untuk merasakan urgensi gerakan. Kalimat seperti “kondisi yang sama sekali tidak dapat dimaklumi” dan “imbau kepada seluruh mahasiswa Indonesia untuk turun ke jalan dan menuntut keadilan” memunculkan kesan bahwa bergabung dalam aksi adalah bentuk solidaritas rakyat sekaligus kewajiban untuk melawan ketidakadilan. Penyebutan jumlah peserta aksi misalnya “150 mahasiswa UI yang telah mendaftar dan diperkirakan terus bertambah” juga menghadirkan pembuktian yang secara implisit memberi tahu bahwa aksi ini sudah mendapatkan dukungan luas.

Secara keseluruhan, Kompas.com membingkai aksi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian adalah sebuah masalah dan aktor yang bertanggung jawab akan masalah ini adalah pihak kepolisian dan presiden. Adanya aksi yang akan dilakukan oleh mahasiswa kemudian dibingkai sebagai solusi dari masalah yang sudah didefinisikan sebelumnya yang dilengkapi dengan strategi seperti lokasi aksi, jumlah peserta, dan poin tuntutan. Bentuk motivasi moral pada berita ini dibingkai melalui penggunaan kata-kata seperti “imbau kepada seluruh mahasiswa Indonesia untuk turun ke jalan dan menuntut keadilan” yang mana kata-kata tersebut dapat menggugah massa ikut turun ke jalan.

(3). Berita 3 “Massa Demo di Polda Metro Bergeser, dari Jalan Gatot Subroto ke Sudirman”

Berita kedua ini diunggah pada tanggal 29 Agustus 2025 pukul 17.11 yang berarti berita ini diunggah pada hari kedua terjadinya aksi. Secara keseluruhan berita ini menyampaikan informasi berkaitan dengan mobilisasi massa mahasiswa ke Polda Metro Jaya. Pada aspek diagnostic framing, masalah utama didefinisikan sebagai tindakan represif dan brutalitas aparat kepolisian. Kasus pengemudi ojek online yang tewas dilindas kendaraan taktis Brimob menjadi pemicu emosional yang menguatkan narasi bahwa aparat telah bertindak di luar batas. Dalam bingkai ini, aktor yang dinilai paling bertanggung jawab adalah institusi kepolisian, mulai dari anggota di lapangan hingga Kapolda dan Kapolri yang dianggap membiarkan kekerasan terjadi.

Pada prognostic framing, berita menampilkan aksi mahasiswa itu sendiri sebagai bentuk solusi. Pengorganisasian massa dari berbagai kampus, bergabungnya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), pemilihan titik aksi langsung di depan Polda Metro, sampai pembawaan lima tuntutan yang sangat spesifik memperlihatkan strategi penyelesaian yang diarahkan kepada pihak yang dianggap bersalah. Tuntutan yang diminta seperti meminta pertanggungjawaban aparat, mencopot pimpinan kepolisian, menghukum pelaku kekerasan, membebaskan tahanan aksi, hingga melakukan reformasi institusi Polri digambarkan sebagai jalan keluar untuk menghentikan masalah yang telah didefinisikan sebelumnya.

Sementara itu, motivational framing dibangun melalui penggunaan bahasa yang menekankan solidaritas dan keberpihakan kepada rakyat. Kutipan seperti “perjuangan rakyat yang dcederai oleh brutalitas dan tindakan represif aparat” bukan hanya menginformasikan alasan aksi, tetapi juga mengandung ajakan implisit untuk mendukung perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan cara ini, mahasiswa dibingkai bukan sekadar sedang berdemo, tetapi menjalankan perjuangan moral yang layak diikuti dan didukung.

Secara keseluruhan, Kompas.com membingkai tindakan represif aparat kepolisian sebagai akar masalah utama dalam aksi 29 Agustus 2025, dengan Polri diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi, termasuk insiden tewasnya pengemudi ojek online. Aksi mahasiswa kemudian dibingkai sebagai solusi kolektif untuk menyelesaikan

masalah tersebut, ditunjukkan melalui strategi mobilisasi seperti pemilihan lokasi aksi tepat di depan Polda Metro Jaya, bergabungnya berbagai universitas dan organisasi mahasiswa, serta penyampaian lima tuntutan spesifik yang diarahkan langsung kepada institusi kepolisian. Motivational framing hadir melalui penggunaan narasi moral seperti “solidaritas perjuangan rakyat yang dicerai oleh brutalitas aparat” yang membangun kesan bahwa aksi ini merupakan bentuk perlawanan yang sah.”

(4). *Berita 4 “Polisi Klaim Temukan Grup WhatsApp 457 Anggota Pelajar Bogor Diajak Ikut Demo ke Jakarta”*

Berita kedua ini diunggah pada tanggal 29 Agustus 2025 pukul 09.00 yang berarti berita ini diunggah pada hari kedua terjadinya aksi. Secara keseluruhan berita ini menginformasikan mengenai ditemukannya grup WhatsApp yang digunakan untuk mengajak pelajar Bogor ikut aksi demo di Jakarta. Dalam aspek diagnostic framing, berita Kompas.com menggambarkan keterlibatan pelajar dalam aksi bukan sebagai bentuk kesadaran politik, tetapi sebagai tindakan yang bermasalah dan mengarah ke kekacauan. Hal ini ditunjukkan lewat sorotan pada adanya ajakan terorganisir lewat WhatsApp, kewajiban membayar Rp10.000 per orang, serta dugaan bahwa dana tersebut akan dipakai untuk membeli cat semprot. Narasi ini semakin diperkuat dengan laporan mengenai penyitaan pakaian bebas, senjata tajam, dan selebaran sebelum aksi berlangsung. Rangkaian informasi tersebut membuat mobilisasi pelajar dibingkai bukan sebagai aksi organik, melainkan aksi yang lahir dari provokasi di media sosial. Dengan cara ini, berita seakan ingin membentuk anggapan bahwa sumber masalah bukan terletak pada kebijakan pemerintah atau isu yang menjadi latar belakang demonstrasi, melainkan pada pihak-pihak tertentu yang “menggerakkan” pelajar untuk ikut turun ke jalan dengan cara yang tidak bertanggung jawab.

Aspek prognostic framing pada redaksi menunjukkan bahwa solusi terhadap masalah ini adalah tindakan pencegahan ketat dari aparat. Penyekatan kendaraan menuju Jakarta, pemeriksaan di terminal, stasiun, jalan tol, serta penahanan admin grup WhatsApp dipaparkan sebagai langkah untuk menghentikan mobilisasi pelajar. Selain itu, pemerintah daerah juga digambarkan mengambil langkah tersendiri berupa sanksi kepada sekolah-sekolah yang siswanya terlibat dalam rencana keberangkatan ke Jakarta. Sementara itu, motivational framing pada berita ini tidak ditemukan secara eksplisit yang bisa memotivasi pembaca untuk melakukan suatu tindakan atau aksi dari penyelesaian masalah yang sudah didefinisikan.

Secara keseluruhan, Kompas.com mbingkai keterlibatan pelajar dalam aksi demonstrasi sebagai sebuah masalah yang berpotensi menimbulkan kekacauan, bukan sebagai bentuk ekspresi kesadaran politik. Aktor yang dianggap bertanggung jawab atas timbulnya masalah ini adalah pihak-pihak yang mengorganisir provokasi melalui grup WhatsApp yang mendorong pelajar untuk turun ke jalan secara tidak bertanggung jawab. Solusi terhadap masalah ini kemudian dibingkai melalui tindakan aparat yang memperketat pengawasan dan pencegahan, seperti penyekatan kendaraan menuju Jakarta, pemeriksaan di sejumlah titik transportasi, penahanan admin grup WhatsApp, hingga pemberian sanksi bagi sekolah-sekolah yang siswanya terlibat/ Dalam berita ini tidak ditemukan bentuk motivational framing yang mengarahkan pembaca untuk ikut serta dalam aksi atau mendorong perubahan sosial.

4. Conclusion

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap empat berita Kompas.com menunjukkan bahwa media mbingkai mobilisasi aksi 28–29 Agustus 2025 melalui konstruksi makna yang konsisten dengan kerangka diagnostic, prognostic, dan motivational framing. Pada aspek diagnostic framing, Kompas.com menampilkan dua pola besar: pertama, aksi buruh dan mahasiswa dibingkai sebagai respons atas ketidakadilan struktural, mulai dari kebijakan ketenagakerjaan hingga brutalitas aparat; kedua, keterlibatan pelajar justru didefinisikan sebagai masalah baru yang lahir dari provokasi media sosial, bukan bagian dari gerakan politik yang sah. Pola ini menegaskan bahwa pihak yang diposisikan sebagai aktor bertanggung jawab

bervariasi, mulai dari pemerintah dan kepolisian dalam isu kekerasan aparat, hingga pihak-pihak pengorganisir ajakan pelajar yang dianggap memicu potensi kekacauan.

Pada aspek prognostic framing, pemberitaan Kompas.com memperlihatkan bahwa aksi demonstrasi dipahami sebagai strategi penyelesaian masalah yang utama dalam berita mengenai buruh dan mahasiswa. Perincian tuntutan, lokasi aksi, hingga koalisi massa dibingkai sebagai langkah terencana menuju perubahan kebijakan. Sementara itu, pada isu pelajar, solusi yang ditonjolkan justru berupa tindakan pencegahan dari aparat dan pemerintah daerah berupa penyekatan, razia, hingga penahanan admin grup WhatsApp. Tindakan berikut yang diposisikan sebagai cara menghentikan mobilisasi yang dianggap bermasalah.

Pada aspek motivational framing, Kompas.com menggunakan narasi yang memperkuat legitimasi moral aksi buruh dan mahasiswa. Pemilihan diksi seperti “momentum menyampaikan aspirasi”, “menuntut keadilan”, hingga “perjuangan rakyat yang dicerai oleh brutalitas aparat” membangun dorongan moral dan solidaritas kolektif terhadap gerakan. Namun, pada berita mengenai pelajar, elemen motivational framing tidak dimunculkan, sehingga mempertegas posisi media yang tidak mendorong keterlibatan kelompok tersebut dalam aksi.

Dengan demikian, Kompas.com secara umum membingkai mobilisasi massa pada aksi 28–29 Agustus 2025 sebagai respons politik yang sah ketika dilakukan oleh buruh dan mahasiswa, terutama dalam konteks ketidakadilan struktural dan kekerasan aparat. Sebaliknya, mobilisasi pelajar dibingkai sebagai ancaman ketertiban yang harus dicegah. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai legitimasi suatu gerakan sosial melalui penentuan masalah, aktor yang dipersalahkan, serta solusi yang dianggap tepat dalam konteks pemberitaan.

References

- Alrizki, D., & Alinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(1), 24-36. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/20>
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639. <http://www.jstor.org/stable/223459>
- Jamil, A. (2018). Social Movements in Framing Perspectives: A Study on Social Movements in Framing Perspectives: A Study on Corruption Case Issues in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 176-191. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol7/iss2/7>
- Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan | tempo.co. (2025, August 31). Tempo.co. Retrieved October 9, 2025, from <https://www.tempo.co/politik/kronologi-demo-memprotes-dpr-hingga-meluas-berubah-penjarahan-2065182>
- Riadi, B. (2019). Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan: Aksi Bela Islam 212. *Journal For Islamic Social Sciences*, 3(1), 10-18.
- Setiawan, A. (2025). OPINI PUBLIK: Teori dan Praktek. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15.